

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Pola pikir yang mengutamakan penumpukan kekayaan uang daripada keberlanjutan lingkungan hidup adalah kecenderungan yang jamak pada zaman ini. Hubungan antara penguasa pemerintahan dengan pengusaha besar turut melanggengkan penerapan dari pola pikir tersebut, tampak dari regulasi dan izin-izin usaha yang semakin menunjukkan keberpihakan terhadap ekonomi eksploitatif namun minim mempertimbangkan dampak lingkungan.

Namun, sebagian pihak memilih untuk tetap menentang pola pikir tersebut dan tindakan-tindakan yang menyertainya. Gerakan pemuda dan mahasiswa Mentawai adalah salah satu yang menunjukkan perlawanannya. Sehingga pembahasan skripsi ini berangkat dari amatan terhadap pertentangan rakyat dan penguasa.

Menurut Antonio Gramsci, kekuasaan atau dominasi bukan hanya berlandaskan pada kekuatan fisik seperti daya untuk melakukan kekerasan atau kehadiran kelompok bersenjata. Kekuasaan juga bisa hadir melalui konsensus, persetujuan dari rakyat terhadap penguasa, kendati rakyat belum sepenuhnya memahami dampak kekuasaan tersebut terhadap mereka. Inilah yang Gramsci maksud sebagai hegemoni.

Konsensus tersebut dapat muncul antara lain karena suatu pemikiran yang dianggap sebagai *common sense* (nalar umum/akal sehat). Perlawanan terhadap hegemoni yang telah mapan disebut sebagai kontra-hegemoni, dilakukan dengan menawarkan suatu alternatif *common sense*. Pertentangan *common sense* dalam suatu *war of position* (perang posisi) dalam perspektif ilmu komunikasi dan *cultural studies* (kajian budaya) terkait dengan representasi. Menurut Stuart Hall,

representasi adalah bagian dari proses produksi makna yang melibatkan penggunaan bahasa dan tanda.

Dalam merepresentasikan perlawanan terhadap hegemoni dominan, pemuda dan mahasiswa Mentawai memunculkan 4 tema yang saling terkait: (1) spiritualitas dan kepercayaan lokal, (2) kebudayaan, (3) kesenian, dan (4) ekologi-lingkungan hidup. Kepercayaan lokal Arat Sabulungan menjadi akar spiritual-filosofis dalam sebagian besar gerakan generasi muda Mentawai karena mencakup penghormatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, martabat manusia, dan alam. Kebudayaan menjadi narasi pemersatu di antara rakyat Mentawai maupun dengan pihak lainnya. Kesenian menjadi salah satu bentuk medium ekspresi identitas, antara lain tampak dalam gerakan revitalisasi tato (*ti'ti*) Mentawai. Tema ekologi atau kedaulatan lingkungan hidup adalah praksis atau penerapan nyata dari nilai-nilai lokal Mentawai yang relevan dengan kondisi global saat ini.

Keempat tema yang diangkat oleh pemuda Mentawai dalam merepresentasikan perlawanan mereka tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan wujud dari strategi komunikasi advokasi yang terencana dan efektif. Sesuai dengan Teori Komunikasi Advokasi oleh Monica Cornejo (2024), praktik komunikasi ini memiliki tujuan untuk menantang hegemoni dominan dan merebut kembali narasi. Representasi ini didukung oleh berbagai bentuk advokasi yang saling melengkapi.

Dalam gerakan sosial pemuda dan mahasiswa Mentawai, dampak dari militansi dan konsistensi pihak-pihak di dalamnya sudah terlihat, contohnya antara lain dari penghargaan yang meningkat terhadap *ti'ti*, perhatian publik terhadap pengakuan kebudayaan Mentawai, dan kritik berbagai kalangan atas

upaya-upaya eksploitasi di kepulauan sebelah barat Sumatera tersebut.

Namun, demi keberlanjutan dan efektivitas gerakan ini, pemuda dan mahasiswa Mentawai perlu meningkatkan kemandirian dalam melakukan riset, kajian, dan kampanye. Dengan demikian semakin terbukti peran pemuda dan mahasiswa Mentawai sebagai intelektual organik bagi rakyat, sesuai dengan definisi Gramsci tentang intelektual yang muncul dari rakyat dan berpihak pada perjuangan rakyat. Dengan begitu pula kepercayaan rakyat umum terhadap gerakan pemuda dan mahasiswa Mentawai semakin meningkat, sehingga *common sense* yang ditawarkan gerakan ini dapat diterima, lalu membentuk suatu blok historis yang menawarkan alternatif nyata di luar ekonomi eksploitatif.

5.2 Saran

1. Untuk gerakan pemuda dan mahasiswa Mentawai, tunjukkan independensi yang lebih kuat dengan membentuk lembaga riset dan kajian independen mengenai Mentawai. Contohnya, dengan membangun divisi riset atau penelitian dalam internal organisasi Formma Sumbar atau membentuk komunitas baru yang fokus pada kajian beranggotakan rakyat Mentawai dan simpatisan perjuangannya.
2. Untuk para mahasiswa dan akademisi, penelitian selanjutnya mengenai gerakan sosial bermuatan nilai budaya lokal sebaiknya dilakukan dengan melibatkan informan-informan dengan latar belakang yang lebih beragam.
3. Untuk *civitas academica* ilmu komunikasi, gerakan sosial semestinya menjadi suatu subjek penelitian yang menarik, penting, dan berdampak bagi sekitar, sehingga peneliti menyarankan lebih banyak mahasiswa dan akademisi ilmu komunikasi menghasilkan kajian tentang gerakan sosial.